

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ

لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Ayat di atas menjelaskan wasiat itu di dalam bentuk yang sangat meyakinkan. Mereka ditanya oleh Ya'kub: *Apa yang kalian sembah sepeninggalku? Mereka menjawab: kami, kini dan akan datang, terusmenerus menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu* yaitu Ibrahim, dan putra nabi Ibrahim dan lagi pamanmu yang sepangkat dengan ayahmu yaitu *Ismail* dan juga ayah kandungmu, wahai ayah kami nabi Ya'kub yaitu *Ishak*.

Terlihat bahwa jawaban mereka amat gamblang. Bahkan, untuk menghilangkan kesan bahwa Tuhan yang mereka sembah itu dua atau banyak tuhan-karena sebelumnya mereka berkata *Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu*—maka ucapan mereka dilanjutkan dengan penjelasan bahwa Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh pada-Nya, bukan kepada selain-Nya siapa pun dia.

3. Sofwah at-Tafāsir

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ

Apakah kalian menyaksikan saat Ya'kub akan meninggal dunia dan berwasiat kepada anak-anaknya untuk mengikuti agama nabi Ibrahim.

مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي

Apakah yang akan kalian sembah setelah aku mati?

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ

لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Kami tidak akan menyembah kecuali Tuhan Yang Esa yaitu Allah Tuhan semesta alam Tuhan bapak-bapakmu dan nenekmu yang telah terdahulu, dan kami hanya akan tunduk pada-Nya, dan tujuannya adalah menyatakan bebas dari kemusyrikan.¹⁶

4. Tafsir al-Munir

Hai orang-orang Yahudi yang mendustakan Muhammad kalian tidak menyaksikan ketika nabi Ya'kub akan meninggal dunia, maka janganlah kalian berbohong padanya, sesungguhnya Aku tidak mengutus Ibrahim dan anak-anaknya kecuali dengan membawa agama yang lurus yaitu Islam, dan dengan agama itulah mereka mewasiatkan kepada keluarganya, dan buktinya, Ya'kub berkata kepada anak-anaknya: *Apakah yang kalian sembah setelah aku mati?* mereka menjawab: *kami akan menyembah Tuhanmu yaitu Allah yang Esa* yang telah dibuktikan oleh bukti-bukti akan keberadaan dan keEsaan-Nya dan kami tidak akan menyekutukan-Nya, dan Dia adalah Tuhan bapak-bapakmu Ibrahim, Isma'il dan Ishak, dan kami patuh terhadap hukum-Nya.¹⁷

5. Tafsir al-Azhar

Apakah kamu menyaksikan? Pertanyaan ini dihadapkan kepada orang Yahudi ataupun Nasrani yang mengatakan bahwa Isma'il atau Ya'kub adalah pemeluk agama Yahudi, ataupun agama Nasrani datang pertanyaan seperti ini boleh diartikan“ apakah kamu tahu benar apa wasiat Ya'kub kepada anak-anaknya tidak lain adalah menanyakan, apakah yang kalian sembah kalau aku telah meninggal dunia?” mereka menjawab“ kami akan menyembah Tuhan engkau dan Tuhan bapak-bapakmu Ibrahim, Isma'il dan Ishak Tuhan Yang Tunggal dan kepada-Nyalah kami akan menyerah diri.

Di ujung ayat ini dijelaskan bahwa jawaban anak-anak Ya'kub tidak berubah sedikitpun dengan apa yang mereka pegang teguh selama ini, yaitu

¹⁶ Muhammad Aly as-Shabuni, *Sofwah at-Tafaasiir*, (Bairut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), h, 97

agama ayah mereka dan dan datuk-nenek mereka, tidak ada Tuhan yang lain selain Allah, merekapun mengaku bahwa tempat menyerah diri hanyalah Allah tidak ada yang lain dan itulah yang disebut Islam.¹⁸

Ketika ayat ini turun orang-orang Yahudi dan Nasrani banyak berdiam di Madinah. Pertanyaannya adalah apakah mereka menyaksikan kata lain atau wasiat lain dari pada Ya'kub atau apakah ada jawaban anak-anaknya, termasuk nabi Yusuf yang mengatakan mereka akan bertuhan kepada selain Allah? Dapatkah mereka mengemukakan suatu kesaksian bahwa Ya'kub meninggalkan suatu wasiat, bahwa jika ia telah meninggal dunia hendaklah mereka menukar agama mereka menjadi Yahudi?

Baik dari segi akal, mereka tidak akan dapat mengemukakan kesaksian yang demikian. Menurut akal, mereka tidak mungkin tidak akan mengakui keEsaan Allah, dan tidak mungkin pula mereka akan menukar penyerahan diri ajaran Ibrahim, Isma'il, Ishak, dan Ya'kub dengan ajaran Yahudi.

C. Rangkuman tafsir para mufassir

Dari penafsiran beberapa mufassir tersebut di atas, masing-masing terdapat suatu kesamaan dalam menafsirkan. Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan tentang penafsiran surat al-Baqarah ayat 133, sebagai berikut:

- a. Orang-orang Yahudi mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Mereka berani mengatakan bahwa Ya'kub berwasiat agar putra-putranya menganut agama Yahudi padahal mereka tidak hadir pada saat Ya'kub berwasiat. Wasiat nabi Ya'kub yang sebenarnya adalah agar putra-putranya menganut agama nabi Ibrahim, agama bapak mereka, agama yang menyembah Allah Yang Maha Esa.
- b. Wasiat adalah pesan yang di sampaikan kepada pihak lain secara tulus menyangkut suatu kebaikan. Biasanya wasiat disampaikan pada saat-saat menjelang kematian. Karena, ketika itu *interes* dan kepentingan duniawi sudah tidak menjadi perhatian si pemberi wasiat.

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I, h, 316-317

- c. Agama Allah itu satu. Dan di dalam ajaran nabi manapun, intinya adalah *tauhid* atau mengesakan Allah, di samping menyerahkan diri kepadanya dan taat terhadap petunjuk para nabi.
- d. Men-*tauhid*-kan Allah dan mensucikan diri dari kemusyrikan dengan aneka ragam bentuknya.

D. Esensi ayat

Aqidah adalah sesuatu yang paling pokok dan mendasar bagi manusia. Aqidah yang benar akan menuntun manusia kepada jalan yang diridloi Allah. Sehingga nabi Ya'kub ketika akan meninggal dunia berwasiat kepada anak-anaknya *apa yang kalian sembah setelah aku mati?*. Wasiat itu muncul karena rasa tanggung jawab nabi Ya'kub terhadap anak-anaknya dengan memerintahkan menyembah Allah tanpa perantara suatu apapun. Ini menunjukkan bahwa nabi Ya'kub sangat memperhatikan aqidah anaknya sebelum ia meninggal dunia.

Menghadapkan diri anak kepada Allah adalah hal yang pertama dan utama diajarkan orang tua kepada anaknya, sebelum dikenalkan pada pendidikan lainnya. Hal itu merupakan kewajiban dalam berperan dan tanggung jawab yang sangat mendasar bagi orang tua terhadap perkembangan aqidah yang nantinya sangat mempengaruhi perkembangan dan pendidikan serta kehidupan anak di kemudian hari. Sedemikian mendasarnya pendidikan aqidah bagi anak-anak. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenal siapa Tuhannya, bagaimana bersikap kepada Tuhan dan apa saja yang harus dilakukan dalam dunia ini.

Dalam konteks pendidikan aqidah orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan aqidah kepada anaknya. Secara kodrati maupun dalam pandangan pendidikan aqidah anak sebagai pendidikan yang utama dan pertama merupakan peran dan tanggungjawab orangtua yang sangat mendasar. Orang tua tidak bisa mengelak dari tanggungjawab tersebut. Sesuai dengan cara berdakwah nabi Muhammad mengutamakan orang yang terdekat dengan dirinya. Yang paling terdekat dengan orang tua dalam sebuah keluarga adalah anak sebagai penerus keturunan.

Islam menempatkan aqidah pada posisi yang paling mendasar. Ia terposisikan dalam rukun yang pertama dalam rukun Islam yang lain, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan orang non Islam. Siapa yang mengikrarkan dua kalimat syahadat dan mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari, maka dialah yang pantas menyanggah predikat orang Islam dan siapa yang tidak mengikrarkan dialah orang non muslim.

Dari ayat ini dapat diambil pengertian bahwa bahwa pendidikan tauhid (aqidah) sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Karena pendidikan aqidah merupakan hal yang paling pokok dan mendasar bagi pendidikan anak berikutnya. Diterimanya atau tidaknya amal seseorang juga tergantung bagaimana ia beriman kepada Allah.

Aqidah yang tertanam di dalam jiwa merupakan pegangan rohani bagi setiap manusia ia bagaikan pohon, dengan akar-akarnya yang kuat kokoh tertancap ke dalam bumi sehingga sekalipun demikian hebatnya badai ia tetap pada pendiriannya yang benar. Pendirian yang tidak berubah itu akan menimbulkan ketenangan jiwa, lepas dari rasa khawatir dan cemas. Tetapi dengan meninggalkannya maka matilah semangat kerohanian manusia, ia akan tersesat dalam kehidupannya, bahkan tidak mustahil ia akan terjerumus dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam.

E. Bentuk Pendidikan Aqidah Terhadap Anak Dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 133

Hubungan orang tua terhadap anak itu bersifat kodrati, tidak dibuat-buat ataupun dipasakan orang lain. Maka secara kodrati pula orang tua mendidik anaknya, karena pada dasarnya manusia lahir mempunyai potensi dididik dan mendidik juga melengkapi fitrah Allah. Berupa wadah atau bentuk yang dapat diisi dengan berbagai macam kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.¹⁹

¹⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h, 16

Mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari orang tua dalam rangka mensyukuri karunia Allah. Serta mengemban amanatnya.²⁰ Pendidikan yang mula-mula harus ditanamkan pada anak adalah pendidikan aqidah. Dalam pendidikan aqidah ini orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 133 yang berisi wasiat kepada anak-anaknya untuk selalu menyembah Allah dan berserah diri kepada-Nya. Dari ayat tersebut secara garis besar dapat dijabarkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab penting terhadap pendidikan aqidah anaknya yang meliputi:

a. Menanamkan aqidah (tauhid) kepada anak

Pada dasarnya dilahirkan sudah dibekali dengan bermacam-macam potensi yang melekat pada diri anak tersebut, terutama potensi ketauhidan atau penghambaan diri kepada Allah. Semua potensi tersebut tidak akan berkembang tanpa arahan dan bimbingan dari pihak lain, dalam hal ini orang yang paling dekat dengan anak adalah orang tua dan itu sudah merupakan suatu kodrat yang dimiliki orang tua terhadap anaknya. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah."²¹ (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. ar-Rūm [30:30].)²²

²⁰ M. Niphan Abdul Hakim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h, 4

²¹ Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

²² DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h 325

Pengertian fitrah di atas adalah potensi yang diberikan Allah. Manusia diciptakan oleh Allah dibekali dengan potensi atau naluri beragama yaitu agama tauhid. Karena itu jika manusia tidak beragama tauhid disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya yang paling utama adalah faktor pendidikan orang tua, merekalah yang dapat mempengaruhi aqidah anak di kemudian hari. Dalam surat al-Baqarah ayat 133 terdapat kalimat

مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي

Apakah yang akan kalian sembah setelah aku mati? Wasiat itu muncul karena rasa tanggung jawab nabi Ya'kub terhadap anak-anaknya dengan memerintahkan menyembah Allah tanpa perantara suatu apapun. Ini menunjukkan bahwa nabi Ya'kub sangat memperhatikan aqidah anaknya sebelum ia meninggal dunia.

Ayat di atas mengandung arti bahwa inti dari pendidikan aqidah adalah pengesaan terhadap Allah. Dialah yang wajib kita sembah tanpa menggunakan perantara apapun termasuk berhala maupun dengan benda-benda yang lain. Dialah Maha Kekal Abadi, Maha Awal dan Maha Akhir. Dalam firman Allah dijelaskan

وَاللَّهُمَّ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”. (Q.S al-Baqarah,2: 163)²³

Pengesaan terhadap Allah merupakan inti dari pendidikan aqidah yang harus ditanamkan pertama kali kepada anak. Hal ini merupakan dasar dari kepercayaan terhadap makhluk Allah yang terangkum dalam rukun iman. Penanaman aqidah dengan mengesakan Allah dapat dilakukan

²³ DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 19

dengan memberikan pengertian terhadap ciptaan Allah termasuk alam semesta beserta isinya.

Dari ayat ini dapat diambil pengertian bahwa bahwa pendidikan tauhid (aqidah) sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Karena pendidikan aqidah merupakan hal yang paling pokok dan mendasar bagi pendidikan anak berikutnya. Diterimanya atau tidaknya amal seseorang juga tergantung bagaimana ia beriman kepada Allah. Untuk itu orang tua merupakan sumber utama dan pertama pendidikan aqidah anaknya sebelum merasakan pendidikan yang lain.

b. Mengenalkan hukum-hukum Allah

Untuk menjaga agar anak tetap memegang teguh ajaran Islam maka orang tua dituntut untuk mengenalkan hukum-hukum Allah secara bertahap dan berkesinambungan. Di samping itu orang tua juga harus memberikan teladan terhadap pelaksanaan dari hukum-hukum Allah dalam kehidupan sehari-hari karena teladan lebih mudah ditangkap (dipahami) oleh anak-anak dan akan selalu mewarnai kehidupannya. Hukum Islam secara umum dibagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, yaitu hukum Islam yang menyangkut manusia dengan Tuhan. Hukum disini diaktualisasikan melalui ibadah atau hubungan vertikal antara seorang hamba dengan Sang Khaliq. *Kedua*, yaitu hukum Islam yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya, yang dikenal dengan istilah akhlak. Dengan kata lain, bagaimana manusia harus menata segenap intuisi dan naluri dalam dirinya. *Ketiga*, hukum Islam yang menyangkut hubungan manusia dengan alam atau dengan makhluk ciptaan Allah.²⁴

Dalam melaksanakan hukum-hukum Allah dituntut adanya kesabaran dan keteguhan hati. Karena pada dasarnya memegang suatu kebenaran itu diumpamakan memegang bara api yang apabila dipegang akan membakar dan apabila dilepas api itu akan mati. Allah menganjurkan

²⁴ Murtada Muthahari, *Islam dan Tantangan Zaman*, terj, Ahmad Soebandi (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h, 310-311

kepada nabi Muhammad untuk bersabar dalam menyampaikan hukum-hukum Allah, dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴿٣٤﴾ فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَطَعِ مِنْهُمْ
ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka.” (Q.S. al-Insan, 23-24).²⁵

Perjuangan dalam menegakkan hukum Allah telah dipraktekkan oleh para rasul Allah di antaranya nabi Ibrahim, bagaimana usaha beliau dalam menemukan Tuhannya yang hakiki dan bagaimana perjuangan beliau menghadapi umatnya yang menyembah berhala di bawah kekuasaan Namrud. Dengan kesabaran dan keteguhan hati beliau dapat memegang teguh hukum Allah dan mewariskan kepada anak cucunya

c. Membimbing Ibadah Anak

Iman seseorang akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut kadang meningkat karena melakukan ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan akan menurun apabila melakukan halhal yang dilarang oleh agama. Agar iman yang ada pada diri anak dapat terjaga dengan baik bahkan meningkat, maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menjaga iman tersebut. Untuk menjaga aqidah keimanan yang ada pada diri anak maka di perlukan ibadah sebagai media atau sarana berhubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta.

Konsep ibadah dalam Islam mempunyai cakupan yang luas. Bertolak pada iman kepada Allah dan ke-Esaan-Nya ibadah meliputi dua jalur hubungan. Pertama hubungan dengan Allah sang pencipta yang bersifat spiritual, kedua hubungan dengan sesama makhluk (ciptaan) yang

²⁵ DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 463

bersifat sosial. Ibadah tidak terbatas hanya bersifat lahiriyah dan pengabdian seseorang kepada Tuhan seperti mengerjakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa dan menjalankan ibadah haji tapi juga memasukkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap amal kebajikan yang dikerjakan dengan niat ikhlas sesuai dengan perintah Allah dan untuk mencari ridla-Nya adalah suatu perbuatan ibadah.²⁶

Dalam surat al-Baqarah ayat 133 terdapat kalimat

وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Dan kami tunduk dan berserah diri kepada-Nya”. Ayat di atas mengandung arti bahwa wujud dari pengesaan terhadap Allah adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Melakukan semua yang diperintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam setiap hal. Penyerahan tersebut diwujudkan dengan agama Islam beserta ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Islam harus dijaga dalam dirinya (anak) jangan sampai ia mati dalam keadaan tidak beragama Islam. Artinya dalam keadaan bagaimanapun dan kapanpun Islam harus selalu dipegang teguh jangan sampai berpaling sedikitpun darinya.

Dari penuturan itu tergambar tindakan ubudiyah yang harus disertai dengan sikap pasrah sepenuhnya kepada sesembahan al-Ma’bud yakni Allah. Sebab melaksanakan ibadah tanpa disertai dengan sikap pasrah akan membatalkan makna tindakan itu sendiri yaitu pengalaman kedekatan dan keakraban dengan al-Khaliq, Sang Maha Pencipta. Dalam firman Allah dijelaskan.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٣﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

²⁶ Hakim Abdul Hamid, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*, terj. M. Ruslan Shidiieq, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 62

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)" (Q.S. al-An'am, [6:162-163])²⁷



²⁷ DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h, 119